



Representasi Kemiskinan dalam Cerpen Mata yang Enak Dipandang melalui Pendekatan Sosiologi Sastra

Suci Yunita Putri^{1*}, Abdurahman²

Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia^{1,2}

*Email Korespodensi: suciyunitaputri@student.unp.ac.id

Diterima: 01-04-2026 | Disetujui: 08-04-2026 | Diterbitkan: 10-04-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of poverty in the short story Mata yang Enak Dipandang through a sociological approach to literature. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. The data consist of textual excerpts from the short story that reflect representations of poverty, social relations, exploitation, and social criticism. Data were collected through reading and note-taking techniques, while data analysis was conducted through stages of data reduction, categorization, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that poverty in the short story is represented as a multidimensional phenomenon encompassing economic, social, psychological, and symbolic aspects. The main character experiences marginalization, exploitation, and social pressure, which reinforce her position as a subordinate group. In addition, the story highlights how society tends to judge individuals based on physical appearance, thereby reinforcing discrimination against the poor. The use of symbolism and metaphor further emphasizes the social criticism conveyed by the author. The implications of this study suggest that literary works can function as a medium for social reflection that enhances awareness, empathy, and understanding of the reality of poverty in society.

Keywords: poverty; representation; social criticism; sociology of literature; symbolism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kemiskinan dalam cerpen Mata yang Enak Dipandang melalui pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa kutipan-kutipan dalam cerpen yang mengandung representasi kemiskinan, relasi sosial, eksploitasi, serta kritik sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan dalam cerpen tersebut direpresentasikan sebagai fenomena multidimensional yang mencakup aspek ekonomi, sosial, psikologis, dan simbolik. Tokoh utama mengalami marginalisasi, eksploitasi, serta tekanan sosial yang memperkuat posisinya sebagai kelompok subordinat. Selain itu, cerpen ini juga mengungkap cara pandang masyarakat yang cenderung menilai individu berdasarkan penampilan fisik, sehingga memperkuat diskriminasi terhadap kelompok miskin. Penggunaan simbolisme dan metafora dalam cerita semakin menegaskan kritik sosial yang disampaikan pengarang. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai media refleksi sosial yang mampu meningkatkan kesadaran, empati, dan pemahaman terhadap realitas kemiskinan dalam masyarakat.

Katakunci: kemiskinan; kritik sosial; representasi; sosiologi sastra; simbolisme

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang lahir dari pergulatan antara imajinasi, pengalaman, dan realitas sosial yang dihadapi pengarang. Kehadiran sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena pada dasarnya karya sastra merupakan refleksi dari dinamika sosial, budaya, dan psikologis yang berkembang dalam suatu lingkungan tertentu (Dewojati, 2021). Sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, nilai, serta kritik terhadap berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan (Sukirman, 2021). Sastra memiliki peran penting sebagai medium representasi realitas sekaligus alat refleksi kritis terhadap kondisi sosial (Kadir et al., 2025).

Menurut Abdurahman dan Hasanah (2023), sastra merupakan ungkapan perasaan manusia yang diwujudkan melalui bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, yang mengandung ide, pengalaman, serta realitas kehidupan yang dikemas secara estetik. Karya Sastra tidak hanya bersifat imajinatif, tetapi juga dapat memuat gambaran nyata atau fakta sosial yang disajikan secara artistik (Saragih et al., 2021). Sastra memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sosial, termasuk cara pandang pengarang terhadap realitas yang ada. Karya sastra dapat dipahami sebagai produk budaya yang tidak terlepas dari konteks sosial yang melatarbelakanginya (Trianton, 2024).

Sastra seringkali digunakan sebagai sarana untuk merepresentasikan berbagai persoalan sosial yang kompleks, salah satunya adalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan fenomena yang tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial, psikologis, dan struktural (Arifin, 2020). Individu yang hidup dalam kondisi miskin seringkali mengalami keterpinggiran (marginalisasi), keterbatasan akses terhadap sumber daya, serta perlakuan yang tidak adil dalam kehidupan sosial (Puasa et al., 2025). Oleh karena itu, kemiskinan menjadi isu yang relevan untuk dikaji dalam karya sastra karena mampu menggambarkan realitas kehidupan masyarakat kelas bawah secara lebih mendalam dan humanis.

Representasi kemiskinan dalam karya sastra tidak hanya menampilkan kondisi kekurangan materi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana individu menghadapi tekanan sosial, relasi kuasa, serta stigma yang melekat pada status sosial mereka. Dalam banyak kasus, tokoh-tokoh miskin dalam karya sastra digambarkan sebagai pihak yang rentan terhadap eksploitasi dan ketidakadilan. Hal ini memperlihatkan bahwa kemiskinan bukan semata-mata persoalan individu, melainkan juga hasil dari struktur sosial yang tidak seimbang (Pinontoan, 2020). Dengan demikian, kajian terhadap representasi kemiskinan dalam sastra menjadi penting untuk memahami bagaimana realitas sosial tersebut dibangun dan disampaikan kepada pembaca.

Cerpen Mata yang Enak Dipandang merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan realitas kemiskinan melalui tokoh utama bernama Mirta. Tokoh ini digambarkan sebagai seorang pengemis yang hidup dalam keterbatasan dan bergantung pada belas kasihan orang lain. Kehidupan Mirta mencerminkan kondisi masyarakat kelas bawah yang harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup di tengah keterbatasan yang ada. Cerpen ini juga menampilkan adanya relasi kuasa yang timpang, di mana tokoh Mirta mengalami eksploitasi oleh pihak yang lebih kuat. Situasi ini menunjukkan bahwa kemiskinan yang dialami tokoh tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan struktur sosial yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada beberapa pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana kemiskinan direpresentasikan dalam cerpen Mata yang Enak Dipandang, (2) bagaimana relasi sosial dan bentuk eksploitasi digambarkan dalam cerita, (3) bagaimana sikap masyarakat terhadap tokoh yang mengalami kemiskinan, serta (4) bagaimana kritik sosial disampaikan oleh pengarang melalui

narasi yang dibangun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan representasi kemiskinan dalam karya sastra secara mendalam, bukan untuk mengukur atau menguji hipotesis secara kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terdapat dalam teks secara sistematis dan interpretatif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen Mata yang Enak Dipandang yang menjadi objek kajian utama. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang mengandung representasi kemiskinan, relasi sosial, eksploitasi, serta bentuk kritik sosial yang muncul dalam cerita. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, yaitu dengan membaca teks secara cermat, kemudian mengidentifikasi dan mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis hubungan antara teks sastra dan realitas sosial yang direpresentasikan di dalamnya. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana kemiskinan digambarkan, bagaimana relasi sosial terbentuk, serta bagaimana struktur kekuasaan dan ketimpangan sosial tercermin dalam cerita.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih kutipan-kutipan yang relevan dengan fokus penelitian, (2) kategorisasi data berdasarkan tema seperti kemiskinan, relasi sosial, eksploitasi, dan kritik sosial, (3) interpretasi data dengan mengaitkan temuan dengan konsep sosiologi sastra, serta (4) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Representasi Kemiskinan

Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen Mata yang Enak Dipandang merepresentasikan kemiskinan sebagai fenomena multidimensional yang melampaui aspek ekonomi semata. Tokoh Mirta digambarkan hidup dalam kondisi keterbatasan yang tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga pada kondisi fisik, psikologis, dan sosialnya. Deskripsi mengenai tubuh Mirta yang lelah, pakaian lusuh, serta kondisi kesehatan yang rentan menunjukkan bahwa kemiskinan berkontribusi langsung terhadap rendahnya kualitas hidup individu.

Pada aspek psikologis, kemiskinan yang dialami Mirta memunculkan perasaan inferioritas, ketidakberdayaan, serta ketergantungan pada belas kasihan orang lain. Hal ini memperlihatkan bahwa kemiskinan turut membentuk identitas diri dan cara individu memandang posisinya dalam masyarakat (Nurwati et al., 2024). Dari sisi sosial, keterbatasan tersebut menempatkan Mirta dalam posisi marginal yang sulit untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.

Mirta tidak hanya kekurangan modal ekonomi, tetapi juga tidak memiliki jaringan sosial maupun pengakuan simbolik yang memungkinkan akses terhadap sumber daya. Cerpen ini mengonstruksikan kemiskinan sebagai fenomena struktural yang berkaitan dengan distribusi modal dalam masyarakat, bukan sekadar kondisi individual.

b. Relasi Sosial dan Eksploitasi

Cerpen ini juga mengungkap adanya relasi sosial yang timpang antara Mirta dan tokoh lain yang memiliki posisi lebih dominan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Mirta mengalami eksploitasi baik secara material maupun psikologis. Ketergantungan ekonomi yang dialami Mirta membuatnya tidak memiliki pilihan selain tunduk pada pihak yang lebih kuat, meskipun hal tersebut bertentangan dengan keinginannya.

Eksploitasi ini tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi, tetapi juga memunculkan konflik batin berupa perasaan tertekan, marah, dan frustrasi. Kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana relasi kuasa bekerja dalam kehidupan sehari-hari individu miskin, di mana kebebasan mereka dibatasi oleh struktur sosial yang tidak setara (Addina & Hanif, 2025).

Dalam perspektif sosiologi, kondisi ini mencerminkan adanya hubungan dominasi antara kelompok yang memiliki sumber daya dan kelompok yang tidak memiliki akses terhadapnya. Cerpen ini menunjukkan bahwa eksploitasi tidak selalu terjadi dalam skala besar (seperti dalam sistem industri), tetapi juga dapat terjadi dalam relasi sosial sehari-hari. Kemiskinan tidak hanya menciptakan ketimpangan ekonomi, tetapi juga memperkuat relasi kuasa yang eksploitatif (Sukron & Khoiroh, 2025).

c. Pandangan Masyarakat terhadap Kemiskinan

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa cerpen ini mengkritik cara pandang masyarakat terhadap kemiskinan, yang cenderung didasarkan pada penampilan fisik. Judul *Mata yang Enak Dipandang* menjadi representasi simbolik dari bagaimana masyarakat memberikan penilaian sosial berdasarkan aspek visual. Individu yang dianggap “menarik” atau “layak dilihat” cenderung mendapatkan perhatian, sementara individu seperti Mirta justru diabaikan. Sikap acuh masyarakat terhadap Mirta mencerminkan rendahnya empati dan solidaritas sosial terhadap kelompok marginal. Hal ini memperkuat posisi Mirta sebagai individu yang terpinggirkan, tidak hanya secara ekonomi tetapi juga secara sosial.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, penampilan fisik berfungsi sebagai simbol yang membentuk makna dalam interaksi sosial (Istikomah & Hasanah, 2024). Penilaian masyarakat terhadap Mirta tidak didasarkan pada nilai kemanusiaannya, melainkan pada simbol-simbol eksternal seperti pakaian dan kondisi fisik. Cerpen ini mengungkap bagaimana konstruksi sosial terhadap kemiskinan turut membentuk perlakuan masyarakat terhadap individu miskin.

d. Simbolisme dan Metafora sebagai Kritik Sosial

Analisis juga menunjukkan bahwa pengarang menggunakan simbol dan metafora untuk memperkuat representasi kemiskinan dan kritik sosial. Pakaian lusuh yang dikenakan Mirta tidak hanya menggambarkan kondisi ekonomi, tetapi juga menjadi simbol marginalisasi dan keterasingan sosial. Tatapan masyarakat terhadap Mirta merepresentasikan bentuk penilaian sosial yang diskriminatif.

Judul cerpen, *Mata yang Enak Dipandang*, berfungsi sebagai metafora kritis yang menyoroti standar sosial yang bias terhadap penampilan. Frasa ini mengandung ironi, karena menunjukkan bahwa nilai seseorang sering kali ditentukan oleh aspek visual, bukan oleh kemanusiaan atau kondisi yang melatarbelakanginya. Penggunaan simbolisme ini memperdalam makna cerita dan memperkuat pesan kritik sosial yang ingin disampaikan pengarang, sehingga pembaca tidak hanya memahami cerita secara literal, tetapi juga secara interpretatif (Wajiran, 2024)..

e. Kritik Sosial dan Implikasi

Secara keseluruhan, cerpen ini menyampaikan kritik sosial yang kuat terhadap ketimpangan sosial, eksploitasi, dan diskriminasi yang dialami oleh kelompok miskin. Kemiskinan dalam cerpen ini tidak diposisikan sebagai kegagalan individu, melainkan sebagai hasil dari struktur sosial yang tidak adil. Melalui penggambaran kehidupan Mirta, pengarang mengajak pembaca untuk merefleksikan kembali sikap dan persepsi terhadap kemiskinan. Cerpen ini berfungsi sebagai media edukasi sosial yang mampu membangun kesadaran kritis, menumbuhkan empati, serta mendorong pembaca untuk melihat kemiskinan sebagai isu kolektif yang membutuhkan perhatian bersama. Karya sastra tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat refleksi sosial yang memiliki potensi untuk memengaruhi cara pandang dan kesadaran masyarakat terhadap realitas sosial (Wulandari, 2024).

KESIMPULAN

Cerpen Mata yang Enak Dipandang merepresentasikan kemiskinan sebagai fenomena yang kompleks dan multidimensional, mencakup aspek ekonomi, fisik, psikologis, dan sosial. Tokoh Mirta digambarkan tidak hanya mengalami keterbatasan materi, tetapi juga marginalisasi sosial dan tekanan psikologis yang memengaruhi kehidupannya secara menyeluruh.

Relasi sosial dalam cerpen menunjukkan adanya ketimpangan dan eksploitasi yang menempatkan individu miskin pada posisi subordinat. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa kemiskinan berkaitan erat dengan struktur sosial dan distribusi kekuasaan dalam masyarakat.

Selain itu, cerpen ini mengkritik cara pandang masyarakat yang menilai individu berdasarkan penampilan fisik, sebagaimana tercermin dalam judul Mata yang Enak Dipandang. Penilaian tersebut menunjukkan adanya ketimpangan simbolik yang memperkuat marginalisasi kelompok miskin. Penggunaan simbolisme dan metafora dalam cerpen semakin menegaskan kritik sosial yang disampaikan, sekaligus memperdalam makna representasi kemiskinan. Secara keseluruhan, cerpen ini menegaskan bahwa sastra memiliki peran penting sebagai cermin realitas sosial sekaligus sebagai media kritik yang mampu membangun kesadaran dan empati pembaca terhadap ketimpangan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, & Hasanah, U. (2023). Buku ajar pengantar pengkajian kesusastraan. Deepublish.
- Addina, N., & Hanif, M. (2025). Pendidikan dan Kekuasaan: Antara Pembebasan dan Dominasi Perspektif Michel Foucault, Pierre Bourdieu, dan Paulo Freire. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 196-210.
- Arifin, J. (2020). Budaya kemiskinan dalam penanggulangan kemiskinan di Indonesia. *Sosio Informa*, 6(2), 114-132.
- Dewojati, C. (2021). *Sastra Populer Indonesia*. UGM PRESS.
- Istikomah, R., & Hasanah, A. M. (2024). Peran Hijab dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Pada Perempuan Muslimah. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 105-119.
- Kadir, H., Bambang, S., Gaga, D. K., Kadir, W., Papatungan, L., & Nurdin, N. (2025). Representasi Realisme Sosial Dalam Drama Umang-umang Karya Arifin C. Noer: Kajian Sosiologi Ian Watt: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3879-3884.

- Nurwati, N., Wibowo, H., & Prabowo, R. R. P. (2024). Konstruksi Sosial Kemiskinan Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta, Kabupaten Ciamis. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 9(1), 71-76.
- Pinontoan, M. (2020). *Konsep Dasar Kemiskinan dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat: Suatu Kajian Teoretis, Pragmatis dan Holistik*. Penerbit NEM.
- Puasa, R., Tinihada, B., Sasehang, J., & Umboh, J. (2025). DARI PINGGIRAN KE PUSAT: Strategi Misi untuk Pemberdayaan Kaum Marginal. *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual*, 2(1), 42-53.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2021). Hubungan imajinasi dengan karya sastra novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100-110.
- Sukirman, S. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27.
- Sukron, A., & Khoiroh, M. N. (2025). Ketimpangan dan Kesejahteraan Ekonomi di Indonesia: Perspektif Sosiologi Ekonomis. *JURNAL ILMIAH EKONOMI DAN MANAJEMEN*, 3(12), 425-432.
- Trianton, T. (2024). Sastra sebagai medium konservasi nilai budaya. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20, 363-369.
- Wajiran, S. S. (2024). *Buku ajar teori sastra*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wulandari, K. R., & Sos, M. (2024). Sejarah Sastra Indonesia. *Sejarah Sastra Indonesia*, 117.